

Peran Komunikasi Verbal dalam Mencegah Kesalahpahaman antara Dosen dan Mahasiswa: Studi Kasus di Lingkungan Perguruan Tinggi

Anggoro Yudo Waskito¹, Feby Fitri Ramadani², Tri Prasetijowati³

¹²³ Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari 2026

Revised Januari 2026

Accepted Januari 2026

Available Januari 2026

febyramadani857@gmail.com¹

anggayuda884@gmail.com²

tpresetijowati@gmail.com³

*This is an open access article under the
CC BY-SA license.*

Copyright © 2023 by Author.

Published by Cahaya Ilmu Bangsa
Institute

ABSTRAK

Komunikasi verbal merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi karena menjadi sarana utama interaksi antara dosen dan mahasiswa. Perbedaan cara penyampaian pesan sering kali memicu kesalahpahaman yang berdampak pada hubungan akademik dan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi verbal dalam mencegah kesalahpahaman antara dosen dan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejelasan bahasa, intonasi, etika komunikasi, serta keterbukaan dialog berperan besar dalam mengurangi kesalahpahaman. Strategi komunikasi seperti pengulangan instruksi, penggunaan contoh konkret, dan pemberian ruang tanya jawab terbukti meningkatkan pemahaman mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

komunikasi verbal yang efektif mampu menciptakan hubungan akademik yang harmonis serta mendukung terciptanya proses pembelajaran yang kondusif.

Kata Kunci: komunikasi verbal; kesalahpahaman; dosen dan mahasiswa

ABSTRACT

Verbal communication is a crucial element in the learning process in higher education because it serves as the primary means of interaction between lecturers and students. Differences in message delivery often lead to misunderstandings, impacting academic relationships and learning effectiveness. This study aims to analyze the role of verbal communication in preventing misunderstandings between lecturers and students in a higher education environment. The research method used was a qualitative approach with a case study design, involving lecturers and students as research subjects. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, observation, and documentation. The results indicate that clarity of language, intonation, communication ethics, and open dialogue play a significant role in reducing misunderstandings. Communication strategies such as repeating instructions, using concrete examples, and providing a question-and-answer session have been shown to improve student understanding. This study concludes that effective verbal communication can create harmonious academic relationships and support a conducive learning process.

Keywords: verbal communication; misunderstanding; lecturers and students

*Corresponding author

E-mail addresses: anggayuda884@gmail.com



1. PENDAHULUAN

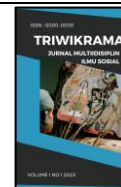
Komunikasi verbal memiliki peran penting dalam dunia pendidikan tinggi karena menjadi sarana utama penyampaian pesan antara dosen dan mahasiswa. Interaksi yang terjadi di ruang kelas, bimbingan akademik, hingga komunikasi di luar perkuliahan sangat bergantung pada kejelasan bahasa lisan yang digunakan. Ketika komunikasi verbal tidak disampaikan secara tepat, potensi terjadinya kesalahpahaman akan meningkat. Situasi ini dapat memengaruhi hubungan akademik dan suasana belajar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap komunikasi verbal perlu mendapat perhatian serius di lingkungan perguruan tinggi (Afandi et al., 2024).

Hubungan dosen dan mahasiswa tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencerminkan proses interaksi interpersonal yang dinamis. Dalam proses tersebut, komunikasi verbal menjadi jembatan untuk menyampaikan instruksi, evaluasi, serta umpan balik akademik. Kesalahan dalam pemilihan kata, intonasi, atau gaya bicara dapat memicu persepsi yang keliru. Kondisi ini sering kali muncul tanpa disadari oleh kedua belah pihak. Akibatnya, relasi akademik yang seharusnya mendukung proses belajar justru menjadi kurang harmonis (Nasir, 2023).

Mahasiswa sebagai peserta didik memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman komunikasi yang beragam. Perbedaan tersebut memengaruhi cara mahasiswa menafsirkan pesan verbal dari dosen. Sebuah pernyataan yang dimaksudkan sebagai arahan bisa dipahami sebagai teguran apabila disampaikan tanpa mempertimbangkan kondisi penerima pesan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal tidak hanya soal berbicara, tetapi juga tentang memahami konteks. Kegagalan membaca konteks dapat menjadi sumber miskomunikasi di lingkungan kampus (Wono et al., 2021).

Dosen memegang peran strategis sebagai komunikator utama dalam proses pembelajaran. Cara dosen menyampaikan materi, memberikan kritik, dan menanggapi pertanyaan mahasiswa sangat menentukan efektivitas komunikasi. Komunikasi verbal yang jelas dan terarah dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif. Sebaliknya, komunikasi yang ambigu berpotensi menimbulkan kebingungan dan ketegangan. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan komunikasi verbal dosen perlu terus dikembangkan (Surahman et al., 2024).

Kesalahpahaman antara dosen dan mahasiswa sering kali muncul dalam situasi akademik tertentu, seperti penilaian tugas, bimbingan skripsi, atau penyampaian aturan perkuliahan. Mahasiswa dapat merasa tidak dipahami ketika pesan verbal dosen disampaikan



secara singkat tanpa penjelasan lanjutan. Di sisi lain, dosen juga dapat menilai mahasiswa kurang responsif akibat kesalahan interpretasi pesan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi yang perlu dijembatani. Komunikasi verbal yang efektif dapat menjadi solusi untuk mengurangi kesenjangan tersebut (Putriana, 2025).

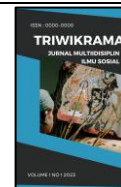
Perkembangan teknologi komunikasi turut memengaruhi pola komunikasi verbal di perguruan tinggi. Interaksi melalui media digital seperti pesan suara atau pertemuan daring tetap mengandalkan bahasa lisan sebagai alat utama. Tantangan muncul ketika ekspresi dan intonasi tidak tersampaikan secara optimal. Hal ini dapat memperbesar risiko salah tafsir pesan. Oleh sebab itu, komunikasi verbal di era digital menuntut kejelasan dan ketepatan yang lebih tinggi (Marcindra & Adi, 2024).

Etika dalam komunikasi verbal menjadi faktor penting dalam mencegah kesalahpahaman. Pilihan kata yang sopan dan sikap saling menghargai mencerminkan profesionalisme dalam lingkungan akademik. Mahasiswa diharapkan mampu menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun. Dosen juga diharapkan memberikan respon yang membangun tanpa menimbulkan tekanan psikologis. Penerapan etika komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan akademik yang sehat (Destriana & Febriansyah, 2024).

Komunikasi verbal yang efektif berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan interpersonal di kelas. Hubungan yang baik akan menciptakan rasa aman bagi mahasiswa untuk bertanya dan berpendapat. Kondisi ini mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ketika mahasiswa merasa didengar, motivasi belajar cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal memiliki dampak langsung terhadap iklim akademik (Harahap et al., 2024).

Komunikasi verbal juga berperan dalam mencegah munculnya konflik verbal di lingkungan kampus. Konflik sering berawal dari pernyataan yang disalahartikan atau disampaikan tanpa empati. Pencegahan dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa yang jelas dan tidak menyinggung pihak lain. Kesadaran terhadap dampak kata-kata yang diucapkan menjadi kunci utama. Upaya ini penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman (Humanis, 2025).

Pendekatan studi kasus dinilai relevan untuk memahami praktik komunikasi verbal secara nyata. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengamati langsung pola interaksi antara dosen dan mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap



situasi komunikasi tertentu. Data yang diperoleh dapat menggambarkan penyebab serta dampak kesalahpahaman yang terjadi. Hasilnya diharapkan mampu memberikan gambaran faktual mengenai peran komunikasi verbal di perguruan tinggi (Mardiyanti et al., 2022).

Penelitian mengenai komunikasi verbal di lingkungan kampus telah banyak dilakukan, tetapi fokus pada pencegahan kesalahpahaman masih perlu diperkuat. Sebagian penelitian lebih menyoroti komunikasi nonverbal atau komunikasi antarbudaya. Padahal, komunikasi verbal tetap menjadi elemen utama dalam interaksi akademik sehari-hari. Kajian yang lebih spesifik dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Hal ini menjadi dasar penting bagi pengembangan strategi komunikasi di perguruan tinggi (Meliyani, 2025).

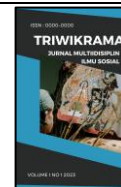
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi verbal dalam mencegah kesalahpahaman antara dosen dan mahasiswa. Fokus penelitian diarahkan pada situasi akademik yang sering memicu miskomunikasi. Melalui studi kasus, penelitian ini berupaya menggambarkan praktik komunikasi verbal yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi dosen dan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas komunikasi akademik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Verbal dalam Konteks Pendidikan Tinggi

Komunikasi verbal merupakan proses penyampaian pesan melalui bahasa lisan yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Di lingkungan perguruan tinggi, komunikasi verbal menjadi sarana utama dalam kegiatan belajar mengajar. Dosen menggunakan komunikasi verbal untuk menjelaskan materi, memberikan arahan, serta menyampaikan evaluasi akademik. Mahasiswa juga mengandalkan komunikasi verbal untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Kejelasan bahasa menjadi faktor penting agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat (Afandi et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan tinggi, komunikasi verbal tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi. Proses ini juga membentuk hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa. Bahasa yang digunakan dosen dapat memengaruhi kenyamanan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Ketika komunikasi berjalan dua arah, suasana kelas menjadi lebih interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim akademik yang positif (Harahap et al., 2024).



Komunikasi verbal di perguruan tinggi dipengaruhi oleh latar belakang individu yang terlibat. Perbedaan budaya, kebiasaan berbahasa, dan pengalaman pendidikan dapat memengaruhi cara pesan diterima. Mahasiswa dengan latar belakang berbeda mungkin memiliki pemahaman yang tidak sama terhadap istilah atau gaya bicara dosen. Kondisi ini berpotensi menimbulkan interpretasi yang beragam. Oleh sebab itu, kesadaran terhadap keberagaman menjadi bagian penting dalam praktik komunikasi verbal (Wono et al., 2021).

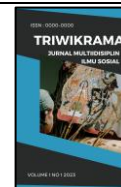
Selain di ruang kelas, komunikasi verbal juga terjadi dalam bimbingan akademik dan kegiatan nonformal. Situasi tersebut menuntut penggunaan bahasa yang lebih personal dan empatik. Dosen perlu menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan kondisi mahasiswa. Komunikasi yang terlalu kaku dapat menciptakan jarak psikologis. Sebaliknya, komunikasi yang ramah dapat memperkuat kepercayaan dan keterbukaan (Nasir, 2023).

Kesalahpahaman dalam Interaksi Dosen dan Mahasiswa

Kesalahpahaman sering muncul akibat perbedaan penafsiran terhadap pesan verbal yang disampaikan. Dalam lingkungan akademik, hal ini dapat terjadi ketika instruksi tidak dijelaskan secara rinci. Mahasiswa mungkin menangkap pesan yang berbeda dari maksud dosen. Situasi ini dapat memicu kebingungan dalam menjalankan tugas akademik. Kesalahpahaman semacam ini menunjukkan pentingnya kejelasan dalam komunikasi verbal (Putriana, 2025).

Faktor emosional juga berpengaruh terhadap terjadinya kesalahpahaman. Intonasi suara dan pilihan kata dapat memunculkan kesan tertentu bagi penerima pesan. Sebuah pernyataan yang dimaksudkan sebagai motivasi dapat diterima sebagai tekanan apabila disampaikan tanpa mempertimbangkan kondisi mahasiswa. Reaksi emosional ini sering kali tidak disadari oleh pihak yang menyampaikan pesan. Akibatnya, hubungan akademik dapat mengalami ketegangan (Humanis, 2025).

Media komunikasi turut berperan dalam meningkatkan risiko kesalahpahaman. Interaksi melalui platform digital seperti pesan suara atau perkuliahan daring tetap mengandalkan komunikasi verbal. Keterbatasan ekspresi membuat pesan lebih mudah disalahartikan. Mahasiswa mungkin merasa ragu untuk meminta klarifikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal di media digital memerlukan perhatian lebih (Marcindra & Adi, 2024).



Kesalahpahaman yang tidak diselesaikan dapat berdampak jangka panjang. Mahasiswa dapat kehilangan motivasi belajar atau merasa enggan berkomunikasi dengan dosen. Dosen juga dapat menilai mahasiswa kurang kooperatif akibat miskomunikasi yang terjadi. Situasi ini dapat menghambat proses pembelajaran secara signifikan. Oleh karena itu, upaya pencegahan kesalahpahaman menjadi kebutuhan penting di perguruan tinggi (Surahman et al., 2024).

Peran Komunikasi Verbal dalam Mencegah Kesalahpahaman

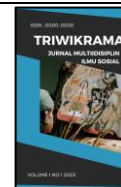
Komunikasi verbal yang efektif dapat menjadi kunci utama dalam mencegah kesalahpahaman. Kejelasan penyampaian pesan membantu mahasiswa memahami maksud dosen secara tepat. Penggunaan bahasa yang sederhana dan terstruktur memudahkan proses penerimaan informasi. Dosen yang terbuka terhadap pertanyaan juga dapat mengurangi potensi salah tafsir. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi verbal sangat menentukan keberhasilan interaksi akademik (Afandi et al., 2024).

Etika komunikasi verbal memiliki peran besar dalam menciptakan interaksi yang sehat. Sikap saling menghargai tercermin dari pilihan kata dan cara berbicara. Mahasiswa yang menggunakan bahasa sopan cenderung mendapatkan respon positif dari dosen. Dosen yang menyampaikan kritik secara konstruktif dapat menjaga kepercayaan mahasiswa. Penerapan etika komunikasi membantu membangun hubungan akademik yang harmonis (Destriana & Febriansyah, 2024).

Komunikasi verbal yang baik juga mendorong terciptanya dialog dua arah. Mahasiswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pendapat dan kesulitan yang dihadapi. Dosen dapat memahami kebutuhan mahasiswa secara lebih mendalam. Interaksi yang terbuka membantu mengurangi asumsi yang keliru. Kondisi ini berkontribusi pada pencegahan konflik verbal di lingkungan kampus (Harahap et al., 2024).

Pendekatan komunikasi verbal yang tepat dapat diterapkan melalui berbagai strategi. Dosen dapat memberikan penegasan ulang terhadap instruksi penting. Mahasiswa juga didorong untuk melakukan klarifikasi apabila terdapat hal yang belum dipahami. Praktik ini membantu memastikan kesamaan pemahaman antara kedua pihak. Upaya tersebut membuktikan bahwa komunikasi verbal berperan aktif dalam menjaga kelancaran proses pembelajaran (Mardiyanti et al., 2022).

3. METODE

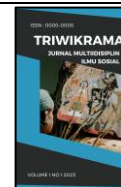


Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik komunikasi verbal antara dosen dan mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta persepsi subjek penelitian secara langsung. Studi kasus dianggap relevan untuk mengkaji fenomena kesalahpahaman komunikasi yang terjadi dalam konteks akademik tertentu. Fokus penelitian diarahkan pada interaksi verbal yang berlangsung dalam kegiatan perkuliahan dan bimbingan akademik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai dinamika komunikasi di lingkungan perguruan tinggi (Mardiyanti et al., 2022).

Subjek penelitian terdiri atas dosen dan mahasiswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam interaksi akademik. Mahasiswa yang dipilih berasal dari latar belakang dan tingkat semester yang berbeda untuk memperoleh sudut pandang yang beragam. Dosen yang menjadi partisipan merupakan pengampu mata kuliah yang memiliki intensitas komunikasi tinggi dengan mahasiswa. Pemilihan subjek ini bertujuan agar data yang diperoleh bersifat representatif dan relevan dengan fokus penelitian (Nasir, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi dosen serta mahasiswa terkait komunikasi verbal yang mereka lakukan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses interaksi verbal di dalam kelas maupun saat bimbingan akademik. Dokumentasi berupa catatan perkuliahan dan rekaman kegiatan akademik digunakan sebagai data pendukung. Kombinasi teknik ini membantu peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan akurat (Putriana, 2025).

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk pedoman wawancara dan lembar observasi. Pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka yang memungkinkan partisipan menjelaskan pengalaman komunikasi secara bebas. Lembar observasi digunakan untuk mencatat pola komunikasi verbal, intonasi, serta respons yang muncul selama interaksi berlangsung. Instrumen ini dirancang agar sesuai dengan tujuan penelitian. Penyusunan instrumen juga memperhatikan aspek etika penelitian agar partisipan merasa nyaman selama proses pengumpulan data (Destriana & Febriansyah, 2024).



Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik. Data hasil wawancara dan observasi ditranskrip terlebih dahulu untuk memudahkan proses analisis. Peneliti kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema yang berkaitan dengan komunikasi verbal dan kesalahpahaman. Setiap tema dianalisis untuk menemukan pola dan hubungan antar konsep. Proses ini membantu peneliti memahami peran komunikasi verbal dalam mencegah kesalahpahaman secara lebih mendalam (Harahap et al., 2024).

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Data dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang kepada partisipan untuk mengonfirmasi hasil temuan. Langkah ini bertujuan meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Upaya tersebut dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Surahman et al., 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

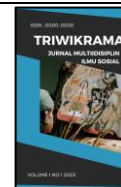
HASIL

Pola Komunikasi Verbal antara Dosen dan Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi verbal antara dosen dan mahasiswa cenderung bersifat satu arah pada awal perkuliahan. Dosen lebih banyak menyampaikan materi secara lisan tanpa interupsi dari mahasiswa. Mahasiswa memilih untuk mendengarkan karena merasa ragu menyampaikan pendapat. Situasi ini terlihat jelas pada perkuliahan kelas besar dengan jumlah mahasiswa yang banyak. Studi kasus pada salah satu mata kuliah teori menunjukkan minimnya sesi tanya jawab di awal semester (Surahman et al., 2024).

Seiring berjalannya waktu, pola komunikasi mulai berubah menjadi dua arah. Dosen memberikan ruang diskusi dan mendorong mahasiswa untuk bertanya. Mahasiswa mulai merasa lebih nyaman menyampaikan pendapat secara verbal. Perubahan ini terlihat ketika dosen menggunakan bahasa yang lebih santai dan mudah dipahami. Studi kasus menunjukkan peningkatan partisipasi mahasiswa setelah dosen mengubah gaya komunikasinya (Harahap et al., 2024).

Perbedaan gaya komunikasi dosen juga memengaruhi respons mahasiswa. Dosen yang menggunakan bahasa formal cenderung menciptakan jarak komunikasi. Mahasiswa menjadi lebih pasif dan berhati-hati dalam berbicara. Sebaliknya, dosen dengan gaya komunikasi



terbuka mendorong interaksi yang lebih aktif. Hal ini terlihat dalam studi kasus bimbingan akademik yang berlangsung lebih komunikatif (Nasir, 2023).

Intonasi dan penekanan kata menjadi bagian penting dalam komunikasi verbal. Dosen yang menyampaikan pesan dengan intonasi tegas sering kali disalahartikan sebagai bentuk kemarahan. Mahasiswa dalam studi kasus mengaku merasa tertekan meskipun maksud dosen adalah memberi arahan. Kesalahan penafsiran ini memicu rasa enggan untuk bertanya kembali. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya pengendalian intonasi saat berkomunikasi (Humanis, 2025).

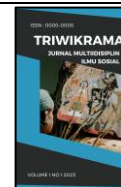
Penggunaan istilah akademik yang kompleks juga memengaruhi pemahaman mahasiswa. Dalam studi kasus perkuliahan metodologi penelitian, mahasiswa kesulitan memahami instruksi karena banyak istilah teknis. Dosen menganggap istilah tersebut sudah umum dipahami. Akibatnya, terjadi kesalahpahaman dalam pengerjaan tugas. Situasi ini menegaskan perlunya penyesuaian bahasa sesuai dengan tingkat pemahaman mahasiswa (Afandi et al., 2024).

Bentuk Kesalahpahaman dalam Interaksi Akademik

Kesalahpahaman yang ditemukan dalam penelitian ini umumnya berkaitan dengan instruksi tugas. Mahasiswa sering salah menafsirkan penjelasan lisan dosen mengenai kriteria penilaian. Dalam studi kasus, mahasiswa mengerjakan tugas berdasarkan pemahaman pribadi yang berbeda dari maksud dosen. Hal ini menimbulkan kekecewaan saat hasil penilaian diumumkan. Kesalahpahaman tersebut berawal dari kurangnya penegasan dalam komunikasi verbal (Putriana, 2025).

Kesalahpahaman juga terjadi dalam proses bimbingan akademik. Mahasiswa merasa arahan dosen terlalu singkat dan sulit dipahami. Dosen menganggap mahasiswa sudah memahami konteks pembahasan sebelumnya. Studi kasus bimbingan skripsi menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara dosen dan mahasiswa. Perbedaan ini menghambat progres penyusunan tugas akhir (Surahman et al., 2024).

Interaksi verbal melalui media daring turut memicu kesalahpahaman. Mahasiswa dalam studi kasus perkuliahan daring mengaku kesulitan memahami penjelasan dosen karena keterbatasan suara dan koneksi. Dosen tidak menyadari bahwa pesan yang disampaikan tidak diterima secara utuh. Akibatnya, mahasiswa salah memahami jadwal



dan teknis pengumpulan tugas. Kondisi ini memperlihatkan tantangan komunikasi verbal di media digital (Marcindra & Adi, 2024).

Kesalahpahaman juga dipengaruhi oleh faktor psikologis mahasiswa. Rasa takut dan canggung membuat mahasiswa enggan meminta klarifikasi. Dalam studi kasus, mahasiswa memilih diam meskipun tidak memahami penjelasan dosen. Sikap ini memperbesar potensi salah tafsir pesan. Faktor emosional terbukti berperan besar dalam proses komunikasi verbal (Humanis, 2025).

Selain itu, perbedaan latar belakang budaya turut memengaruhi pemaknaan pesan verbal. Mahasiswa dari daerah tertentu menafsirkan gaya bicara dosen secara berbeda. Studi kasus menunjukkan adanya perbedaan respon mahasiswa terhadap instruksi yang sama. Kondisi ini menimbulkan variasi pemahaman di dalam kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesalahpahaman tidak selalu disebabkan oleh isi pesan, tetapi juga konteks penerima (Wono et al., 2021).

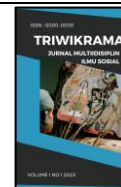
Strategi Dosen dalam Mencegah Kesalahpahaman

Dosen menerapkan berbagai strategi komunikasi verbal untuk mencegah kesalahpahaman. Salah satu strategi yang ditemukan adalah pengulangan instruksi penting. Dalam studi kasus, dosen mengulang penjelasan tugas dengan bahasa yang lebih sederhana. Mahasiswa mengaku lebih memahami arahan setelah penegasan ulang dilakukan. Strategi ini membantu menyamakan pemahaman antara dosen dan mahasiswa (Afandi et al., 2024).

Dosen juga menggunakan contoh konkret saat menjelaskan materi. Contoh yang relevan memudahkan mahasiswa memahami pesan verbal. Studi kasus menunjukkan bahwa penggunaan ilustrasi kasus nyata meningkatkan pemahaman mahasiswa. Mahasiswa merasa lebih dekat dengan materi yang dibahas. Cara ini efektif dalam mengurangi ambiguitas pesan (Harahap et al., 2024).

Strategi lain yang diterapkan adalah membuka sesi tanya jawab secara aktif. Dosen memberikan waktu khusus bagi mahasiswa untuk menyampaikan pertanyaan. Dalam studi kasus, sesi ini membuat mahasiswa lebih berani berbicara. Klarifikasi dapat dilakukan secara langsung tanpa rasa takut. Pendekatan ini membantu mencegah kesalahpahaman sejak awal (Nasir, 2023).

Penggunaan bahasa yang ramah dan tidak mengintimidasi juga menjadi strategi penting. Dosen dalam studi kasus berusaha menyesuaikan gaya bicara dengan karakter mahasiswa. Nada bicara yang bersahabat menciptakan suasana komunikasi yang nyaman.



Mahasiswa merasa dihargai saat menyampaikan pendapat. Hal ini memperkuat efektivitas komunikasi verbal (Destriana & Febriansyah, 2024).

Dosen juga memanfaatkan umpan balik verbal dari mahasiswa. Respons mahasiswa dijadikan indikator keberhasilan penyampaian pesan. Dalam studi kasus, dosen mengubah cara penjelasan setelah melihat kebingungan mahasiswa. Langkah ini membantu memperbaiki komunikasi secara langsung. Strategi tersebut menunjukkan fleksibilitas dalam praktik komunikasi verbal (Surahman et al., 2024).

Respons Mahasiswa terhadap Komunikasi Verbal Dosen

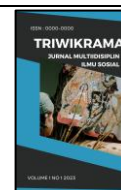
Mahasiswa menunjukkan respons yang beragam terhadap komunikasi verbal dosen. Sebagian mahasiswa merasa termotivasi ketika dosen menggunakan bahasa yang jelas dan suportif. Studi kasus memperlihatkan peningkatan keaktifan mahasiswa dalam diskusi kelas. Mahasiswa merasa lebih percaya diri untuk berbicara. Respons positif ini muncul dari komunikasi yang bersifat terbuka (Harahap et al., 2024).

Mahasiswa juga merespons positif ketika dosen memberikan apresiasi verbal. Pujian sederhana membuat mahasiswa merasa dihargai. Dalam studi kasus, mahasiswa menjadi lebih bersemangat mengikuti perkuliahan. Apresiasi verbal terbukti meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Hal ini memperlihatkan dampak langsung komunikasi verbal terhadap motivasi belajar (Afandi et al., 2024).

Sebaliknya, mahasiswa menunjukkan respons negatif terhadap komunikasi yang dianggap terlalu keras. Nada bicara yang tinggi membuat mahasiswa merasa tertekan. Studi kasus menunjukkan mahasiswa menjadi pasif dan enggan bertanya. Respons ini berdampak pada menurunnya interaksi kelas. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengendalian emosi dalam komunikasi verbal (Humanis, 2025).

Mahasiswa juga menilai kejelasan bahasa sebagai faktor utama kenyamanan komunikasi. Dalam studi kasus, mahasiswa merasa bingung ketika dosen menggunakan istilah yang tidak dijelaskan. Kebingungan ini memengaruhi pemahaman materi secara keseluruhan. Mahasiswa berharap dosen menyesuaikan bahasa dengan tingkat pemahaman mereka. Respons ini menunjukkan kebutuhan akan komunikasi yang adaptif (Nasir, 2023).

Respons mahasiswa terhadap komunikasi verbal dosen berpengaruh pada hubungan akademik. Komunikasi yang baik menciptakan rasa saling percaya. Studi kasus menunjukkan hubungan dosen dan mahasiswa menjadi lebih harmonis. Mahasiswa lebih terbuka dalam



menyampaikan kesulitan akademik. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi verbal memiliki peran penting dalam membangun relasi akademik yang sehat (Putriana, 2025).

PEMBAHASAN

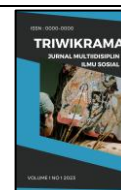
Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal menjadi faktor utama dalam mencegah kesalahpahaman antara dosen dan mahasiswa. Pola komunikasi yang terbuka mendorong mahasiswa lebih aktif dalam berinteraksi. Kejelasan bahasa membantu menyamakan persepsi antara kedua pihak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya komunikasi efektif di lingkungan kampus. Komunikasi verbal terbukti memengaruhi kualitas proses pembelajaran (Afandi et al., 2024).

Kesalahpahaman yang muncul sebagian besar disebabkan oleh kurangnya penegasan pesan. Instruksi yang disampaikan secara singkat berpotensi menimbulkan interpretasi berbeda. Mahasiswa membutuhkan penjelasan yang rinci agar dapat memahami maksud dosen. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kejelasan pesan merupakan unsur penting dalam komunikasi verbal. Tanpa kejelasan, risiko miskomunikasi akan meningkat (Putriana, 2025).

Faktor emosional dan psikologis turut memengaruhi proses komunikasi. Nada bicara dan intonasi dosen dapat memicu respons tertentu dari mahasiswa. Mahasiswa cenderung pasif ketika merasa tertekan secara verbal. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek emosional tidak dapat dipisahkan dari komunikasi verbal. Dosen perlu memperhatikan cara penyampaian pesan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman (Humanis, 2025).

Strategi komunikasi yang diterapkan dosen terbukti membantu mengurangi miskomunikasi. Pengulangan instruksi dan penggunaan contoh konkret mempermudah pemahaman mahasiswa. Sesi tanya jawab menjadi sarana klarifikasi yang efektif. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya mengenai pentingnya dialog dua arah. Komunikasi yang interaktif mampu memperkuat pemahaman pesan (Harahap et al., 2024).

Peran etika komunikasi juga terlihat jelas dalam hasil penelitian. Bahasa yang sopan menciptakan rasa aman bagi mahasiswa. Mahasiswa lebih berani menyampaikan pendapat ketika merasa dihargai. Etika komunikasi berkontribusi pada terciptanya suasana akademik yang kondusif. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang etika komunikasi mahasiswa dan dosen (Destriana & Febriansyah, 2024).



Media digital menghadirkan tantangan baru dalam komunikasi verbal. Keterbatasan ekspresi dan gangguan teknis memengaruhi penerimaan pesan. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal daring memerlukan strategi khusus. Dosen perlu memastikan pesan diterima secara utuh oleh mahasiswa. Perhatian terhadap aspek teknis menjadi bagian penting dalam komunikasi akademik modern (Marcindra & Adi, 2024).

Respons mahasiswa terhadap komunikasi verbal dosen memengaruhi dinamika kelas. Komunikasi yang suportif meningkatkan motivasi dan partisipasi mahasiswa. Sebaliknya, komunikasi yang kurang tepat menurunkan keaktifan. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan langsung antara gaya komunikasi dosen dan respons mahasiswa. Komunikasi verbal berperan sebagai penentu kualitas interaksi akademik (Nasir, 2023).

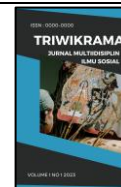
Berdasarkan hasil dan pembahasan, komunikasi verbal tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi. Komunikasi verbal juga menjadi sarana membangun hubungan akademik yang sehat. Pencegahan kesalahpahaman dapat dilakukan melalui kejelasan bahasa, etika komunikasi, dan keterbukaan dialog. Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan keterampilan komunikasi verbal di perguruan tinggi. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan relasi dosen-mahasiswa (Surahman et al., 2024).

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Komunikasi verbal memiliki peran yang sangat penting dalam interaksi akademik antara dosen dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejelasan bahasa, intonasi, serta gaya bicara dosen memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap pesan yang disampaikan. Ketika komunikasi verbal dilakukan secara terbuka dan terarah, potensi kesalahpahaman dapat ditekan. Interaksi yang berjalan dengan baik turut menciptakan suasana belajar yang nyaman. Kondisi ini mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di perguruan tinggi.

Kesalahpahaman yang terjadi umumnya bersumber dari instruksi yang kurang rinci dan perbedaan penafsiran pesan. Mahasiswa sering mengalami kebingungan ketika penjelasan disampaikan secara singkat tanpa penegasan ulang. Faktor emosional dan psikologis juga memengaruhi cara mahasiswa menerima pesan verbal. Temuan ini



menunjukkan bahwa komunikasi verbal tidak hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga cara penyampaian. Perhatian terhadap aspek tersebut menjadi kunci dalam mencegah miskomunikasi.

Strategi komunikasi yang diterapkan dosen terbukti efektif dalam mengurangi kesalahpahaman. Pengulangan instruksi, penggunaan contoh konkret, serta pemberian ruang dialog membantu menyamakan pemahaman. Etika komunikasi yang diterapkan dosen juga menciptakan rasa aman bagi mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih berani untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Hal ini memperkuat hubungan akademik yang saling mendukung.

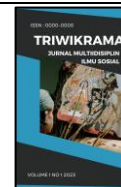
Respons mahasiswa terhadap komunikasi verbal dosen menunjukkan adanya pengaruh terhadap motivasi dan partisipasi belajar. Komunikasi yang jelas dan suportif meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan. Sebaliknya, komunikasi yang kurang tepat dapat menurunkan keaktifan dan kepercayaan diri mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi verbal berperan penting dalam membangun relasi akademik yang sehat. Penguatan keterampilan komunikasi verbal menjadi kebutuhan penting di lingkungan perguruan tinggi.

Saran

- 1) Dosen disarankan untuk menggunakan bahasa yang jelas, mudah dipahami, serta memberikan penegasan ulang terhadap instruksi penting agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda.
- 2) Mahasiswa diharapkan lebih aktif melakukan klarifikasi secara verbal apabila terdapat penjelasan yang belum dipahami untuk menghindari kesalahpahaman.
- 3) Perguruan tinggi disarankan memberikan pelatihan komunikasi bagi dosen dan mahasiswa guna meningkatkan kualitas interaksi akademik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, F., Wijayanti, Q. A. N., Ikom, S., & Ikom, M. (2024). Peran Komunikasi Efektif bagi Mahasiswa dalam Membangun Hubungan yang Baik dan Berkelanjutan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
- Destriana, D., & Febriansyah, F. (2024). *Etika Komunikasi Mahasiswa Bk Sebagai Calon Guru Bk (Studi Kasus Dosen Melalui Media Whatsapp)* (Doctoral dissertation, Agama Islam Negeri Curup).
- Harahap, H. R., Nisa, S. K., Habib, M. F. A., Marwiyah, M., Adelia, R., Aswan, M. R. P., & Hutahut, I. J. (2024). Peran Komunikasi Verbal dalam Meningkatkan Kualitas



- Hubungan Interpersonal di Kelas Manajemen Dakwah-B UIN Sumatera Utara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 16028-16042.
- HUMANIS, Y. (2025). PENCEGAHAN KEKERASAN VERBAL MELALUI KOMUNIKASI VERBAL. *Safeguarding Culture: Konsep Dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan*.
- KHOLIZAH, J. F. (2025). *KOMUNIKASI VERBAL DALAM MENINGKATKAN KERJA SAMA TIM VOLI PUTRI DINAS PERHUBUNGAN KOTA PEKANBARU* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Marcindra, F. W., & Adi, N. R. M. (2024). Transformasi Etika Komunikasi Mahasiswa Terhadap Dosen di Era Pesan Teks Digital. *Konferensi Media dan Komunikasi*, 1(1), 60-71.
- Mardiyanti, R., Riyanto, B., & Aji, H. K. (2022). KOMUNIKASI VIRTUAL MAHASISWA DALAM PERKULIAHAN JARAK JAUH PADA MASA PANDEMI COVID-19: (Studi Kasus Pada Mahasiswa Aktif Universitas Slamet Riyadi Surakarta). *Solidaritas*, 6(2).
- Meliyani, S. N. A. (2025). Pengaruh Interaksi Lintas Budaya Terhadap Terjadinya Miskomunikasi Nonverbal di Lingkungan Kampus. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(4), 836-844.
- Nasir, N. (2023). Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dengan Dosen (Studi Kasus tentang Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen dalam Pembelajaran). *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 250-261.
- Putriana, A. (2025). Efektivitas Pola Komunikasi dalam Bimbingan PKL: Studi Kasus Interaksi Dosen-Mahasiswa di Universitas Imelda Medan. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 487-495.
- Salsabilla, C. A., Nasution, K. R. S., Siregar, A. H., Al Hakim, M. F., & Efendi, E. (2024). Implementasi Bahasa Tubuh Terhadap Komunikasi Antar Budaya di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 1640-1650.
- Simamora, N., Napitupulu, E. E., Sihombing, M. U. S., & Laia, F. (2024). Peran Budaya Di Prodi Komunikasi Universitas Sari Mutiara. *JURNAL TEKNOLOGI KESEHATAN DAN ILMU SOSIAL (TEKESNOS)*, 6(1), 191-198.
- Sulistyowati, N. (2024). Penggunaan Bahasa Verbal dan Nonverbal dalam Komunikasi Antarbudaya Studi Kasus Pekerja Migran. *Simataniari: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 19-23.
- Surahman, I., Sarnoto, A. Z., & Shunhaji, A. (2024). Peran Komunikasi Efektif Dosen dalam Meningkatkan Efektivitas Penyelesaian Tugas Akhir Mahasiswa. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 3(1), 220-232.
- Wono, H. Y., Mbaroputera, R. S. B. A., Herdono, I., & Safitri, B. A. (2021). Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Perguruan Tinggi X (Studi pada Mahasiswa Angkatan 2017). *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3 (2).